

PENTINGNYA PENGUASAAN LITERASI BAGI GENERASI MUDA DALAM MENGHADAPI MEA

Putri Oviolanda Irianto¹, Lifia Yola Febrianti²

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
(putrioviolandairianto@student.upi.edu¹), (lifiajolafebrianti@student.upi.edu²)

Abstrak

Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya. Permasalahan yang dihadapi Indonesia yakni rendahnya penguasaan literasi yang dibuktikan melalui survei *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Survei menunjukkan Indonesia berada di posisi 60 dari 61 negara dalam penguasaan literasi. Padahal, budaya literasi bermanfaat dalam mewujudkan peran generasi muda dalam aspek pembangunan negara. Generasi muda memiliki kepribadian unggul dan mampu memahami pengetahuan serta teknologi untuk bersaing secara lokal dan global. Selain itu, generasi muda menjadi faktor penting karena memiliki semangat juang yang tinggi, solusi yang kreatif, dan perwujudan yang inovatif. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menjadi aktualisasi generasi unggul. Untuk bisa bersaing dengan negara lain, generasi muda harus mempunyai kemampuan yang dibutuhkan dunia dengan meningkatkan kualitas SDM. Kualitas SDM berarti kemauan dan kemampuan individu dalam menyerap ilmu yang kemudian dikembangkan dan diimplementasikan. Oleh karena itu, salah satu langkah sederhana namun penting adalah menanamkan pentingnya literasi bagi generasi muda.

Kata kunci: Pentingnya literasi, generasi muda, MEA

Pendahuluan

Globalisasi dan perkembangan IPTEK menjadi tuntutan zaman yang tidak dapat dihindari. Hal tersebut merupakan bentuk perubahan zaman yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Salah satu pengaruh dirasakan dunia pendidikan, yaitu dituntut untuk meningkatkan mutu lulusan berkualitas secara terus menerus seiring perkembangan zaman. Berhubungan dengan hal tersebut, pesatnya perkembangan teknologi informasi merupakan tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan. Bangsa Indonesia perlu melakukan langkah antisipasi dengan mempersiapkan lulusan-lulusan setiap jenjang pendidikannya agar tercipta generasi Indonesia emas sebagai tenaga pembangun bangsa.

Indonesia berada dalam era informasi yang identik dengan era literasi. Era literasi menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan beraktualisasi yang dinyatakan secara lisan dan tertulis. Istilah literasi dijelaskan dalam *Dictionary of Problem Words and Expressions* (dalam Iriantara, 2009, hlm. 3) dinyatakan bahwa literasi berkenaan dengan huruf. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang yang

memiliki kemampuan literasi pada dasarnya adalah orang yang bisa membaca dan menulis.

Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi atau dapat diartikan generasi muda melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka.

Indonesia dihadapkan dengan *Asean Economic Community* atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dalam mewujudkan MEA, masyarakat Indonesia khususnya para intelektual muda sebagai agen perubahan harus berbenah diri agar menjadi suatu jawaban yang tepat untuk menjawab tantangan global. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kualitas diri untuk menjawab tantangan global dengan membentuk suatu parameter pengembangan kualitas sesuai dengan dinamisnya zaman. Kualitas diri dapat dibentuk melalui suatu informasi dengan memahami, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikannya. Hal tersebutlah yang menjadikan seseorang disebut literat.

Para intelektual muda yang dibutuhkan adalah para literat yang yang mampu meningkatkan kualitas dirinya dengan cara tersebut. Para literat juga telah memahami transformasi makna literasi yang tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup praktik kebudayaan yang berhubungan dengan berbagai bidang, seperti sosial dan politik. Transformasi makna literasi dijadikan jawaban dalam menjawab tantangan global yang mendesak Indonesia untuk terus bersaing seiring perkembangan zaman.

Peningkatan kualitas diri masyarakat Indonesia khususnya para intelektual muda atau para literat disesuaikan dengan perkembangan zaman, tingkat kesadaran yang tinggi, dan keberanian dalam bersaing. Hal tersebut akan membangkitkan optimisme dalam menjawab tantangan global. Dengan demikian, bangsa Indonesia dapat menjadi pemenang dalam era globalisasi ini.

Pembahasan

Bagian ini membahas seputar pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA, meliputi: (1) pentingnya literasi, (2) generasi muda, (3) ihwal MEA, dan (4) pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA.

Pentingnya Literasi

Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi literat yang dibutuhkan bangsa agar Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain.

Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan

sebuah tulisan di surat kabar *Kompas* (edisi 1 Juni 2016) yang menyinggung baca tulis termasuk kemampuan strategis yang harus dimiliki bila ingin menjadi bangsa yang maju.

Menurut Wells (dalam Heryati, dkk (2010, hlm. 46) terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative, functional, informational, dan epistemic*. Literasi tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill for survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.

Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, literasi juga menjadi refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri terbentuk melalui interpretasi, yaitu kegiatan mencari dan membangun makna kehidupan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penguasaan literasi yang baik.

Generasi Muda

Generasi muda merupakan salah satu komponen yang perlu dilibatkan dalam pembangunan. Hal tersebut disebabkan generasi muda adalah SDM yang potensial sehingga dapat mendukung keberhasilan pembangunan. Potensi generasi muda yang dimaksud adalah bahwa generasi muda adalah generasi yang memiliki pengetahuan baru, inovatif, dan kreatif yang dapat digunakan untuk membangun bangsa. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Safrin (2016) peran generasi pemuda sangat dibutuhkan mengingat bahwa pemuda sebagai tonggak perubahan. Pemuda menjadi faktor penting karena semangat juangnya yang tinggi, solusinya yang kreatif, serta perwujudan mereka yang inovatif. Sebagai penerus bangsa, pemuda harus mampu melakukan perannya dalam berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi.

Generasi muda adalah generasi yang memiliki karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani & Hariyanto, 2016, hlm. 41). Karakter tersebut dibutuhkan dalam membangun bangsa karena generasi yang berkarakter akan menjunjung tinggi Pancasila. Namun, masih ada generasi yang masih belum memiliki nilai-nilai karakter. Hal tersebut berhubungan dengan pengaruh asing sehingga terjadi degradasi karakter yang berpengaruh pada degradasi budaya.

Terkait dengan degradasi karakter yang berpengaruh pada degradasi budaya ini, Adrianto, dkk. (2015, hlm. 3) berpendapat sebagai berikut.

Dalam kegamangan kultural seperti ini seakan-akan generasi muda mulai kehilangan identitas atau jatidirinya. Seiring dengan tidak adanya pegangan yang baku, mereka lalu berorientasi ke budaya Ero-Amerika. Hal ini tampak nyata dari mode pakaian, seni pop (*art pop*), kuliner, dan *life style* yang kebarat-baratan.

Hasil penelitian yang dilakukan Adrianto, dkk (2015, hlm. 143) menyatakan bahwa terkait dengan *self actualization* responden pada generasi muda di kota Surabaya ada sekitar 65,74 % yang mengaku tidak terlibat dalam kegiatan organisasi di sekolahnya. Sementara itu, dalam pemanfaatan waktu luang, sebagian besar responden memilih rekreasi dan olah raga di alam bebas (46,4%) dan *nongkrong* di mall 35, 89%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa idealnya

generasi muda harus menggunakan waktunya sebaik mungkin dengan hal yang bermanfaat.

Generasi muda sebagai remaja yang memiliki kebutuhan dikemukakan oleh Komisi Perencanaan Pendidikan pada *National Assosiation American* (dalam Mappiare, 1982) bahwa kebutuhan yang bersifat khas pada remaja adalah sebagai berikut.

- a. Remaja merasa butuh untuk mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk bekerja (yang menghasilkan uang).
- b. Remaja sangat memerlukan informasi untuk memelihara kesehatan dan kesegaran fisiknya.
- c. Remaja membutuhkan suatu informasi atau pengetahuan tentang hak dan kewajiban seorang warga negara yang baik.
- d. Memerlukan pengetahuan tentang masalah keluarga dan maknanya bagi individu maupun masyarakat.
- e. Perlu pengetahuan dan informasi bagaimana memperoleh dan memanfaatkan fasilitas yang ada dan bagaimana cara pemeliharaannya.
- f. Butuh informasi tentang peranan ilmu pengetahuan (*science*) bagi kehidupan manusia.
- g. Membutuhkan peresapan makna (*apersepsi*) dan penghargaan terhadap seni, musik, dan keindahan alam.
- h. Memerlukan informasi bagaimana cara memanfaatkan waktu luangnya dengan baik.
- i. Membutuhkan pengetahuan tentang cara mengembangkan rasa hormat (*respect*) pada orang lain.
- j. Membutuhkan wawasan dan pengetahuan untuk mampu berpikir secara rasional.

Berdasarkan uraian mengenai kebutuhan-kebutuhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa generasi muda memiliki kebutuhan yang menjadikan diri mereka aktif dan inovatif. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi tuntutan bagi generasi muda untuk memenuhinya dengan menjadi generasi yang literat. Dengan menjadi generasi yang literat, generasi muda siap menghadapi tantangan zaman. Generasi muda siap melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akibat pemenuhan kebutuhan sebagai seorang remaja.

Trilling dan Fadel (dalam Hariyanto & Samani, 2016, hlm. 37) mengungkapkan tiga keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21 adalah sebagai berikut.

- a. Kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi: berpikir kritis dan pemecahan, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi.
- b. Kecakapan melek digital yang meliputi: melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi (*ICT*).
- c. Kecakapan hidup dan kecakapan karier yang meliputi: keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab.

Keterampilan-keterampilan tersebut menjadi bekal bagi generasi muda dalam menghadapi zaman. Generasi muda perlu cakap dalam belajar, inovatif, melek digital, dan memiliki kecakapan hidup dan karier. Adanya sekian harapan dan berbagai predikat yang melekat pada diri generasi muda. Generasi muda dianggap *agent of change* atau menjadi pemegang tingkat estafet pembangunan. Keberhasilan bangsa dan negara berada di pundak mereka.

Ihwal MEA

Sejarah MEA diawali dari perjanjian bersama pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang digelar di Kuala Lumpur, Malaysia yang menghasilkan satu visi bersama negara-negara Asia Tenggara (ASEAN *Vision 2020*). Tujuannya menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai kawasan yang makmur dengan pembangunan serta pengembangan ekonomi yang merata di tiap-tiap negara yang menjadi anggotanya. Dalam KTT tersebut, para pemimpin negara-negara ASEAN menyatakan pentingnya mengintegrasikan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sebagai satu tujuan utama dalam integrasi perilaku ekonomi di kawasan regional yang akan diterapkan tahun 2020. ASEAN sebagai daerah perdagangan bebas, meliputi seluruh komponen aktivitas ekonomi, mulai dari barang, tenaga kerja (terampil), investasi, modal, bahkan jasa. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ibarat wadah bagi anggota ASEAN untuk melebur ke perkonomian yang hampir tidak ada batas. Semua bebas untuk berinovasi, berdagang, dan bertransaksi.

Sejalan dengan itu, Razak (2015, hlm. 77) mengatakan pengaruh negatif akibat adanya interaksi sosial sebagai dampak MEA pasti ada. Pengaruh tersebut baik datang dari negara sendiri (Indonesia) maupun dari negara lain yang tergabung dalam MEA. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia terutama generasi muda harus membekali dirinya. Hal senada juga disampaikan Rahmayati (2015, hlm. 101) yang mengatakan bahwa jika memang masyarakat Indonesia akan menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, akan ada banyak tantangan dan persiapan yang akan dilakukan. Negara yang termasuk dalam MEA adalah Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Laos, Kamboja, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2009, hlm. 9) merangkup empat pilar utama MEA bagi Indonesia dan kesembilan negara lainnya yang akan berpengaruh adalah sebagai berikut.

- a. ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik, dan aliran modal yang lebih bebas.
- b. ASEAN sebagai kawasan berdaya saing tinggi, dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan *e-commerce*.
- c. ASEAN sebagai kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara CMLV (Cambodia-Kamboja, Myanmar, Laos, dan Vietnam).
- d. ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global.

Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA

Globalisasi yang terjadi pada abad 21 atau era milenium ini mengubah hampir segala aspek kehidupan manusia. Hal ini terlihat pada bidang teknologi, informasi, komunikasi, politik, hukum, kemanan, sosial, budaya, dan ekonomi. Generasi muda diharapkan dapat memahami kondisi globalisasi dan bersikap yang semestinya. Rasdana (2015, hlm. 122) mengatakan untuk menjadi generasi yang siap menghadapi MEA, harus terdapat tiga hal pokok pembinaan kecerdasan emosi, yaitu sebagai berikut.

- a. menemukan pribadi, generasi disiapkan untuk mengetahui dan memahami apa saja kekurangan dan kelebihan diri sendiri.

- b. Mengenal lingkungan, generasi disiapkan untuk mengenali dan memahami lingkungannya mulai dari sosial, budaya, ekonomi, pemahaman, dan sebagainya agar mampu bersaing dalam MEA. Generasi harus bijak dalam memilih lingkungan pada masyarakat agar berdampak baik bagi dirinya dan negara.
- c. Merencanakan masa depan, generasi bangsa disiapkan untuk merencanakan masa depannya sendiri.

Generasi muda identik dengan kreativitas, menciptakan hal-hal yang dapat dijadikan karya dengan bermacam-macam inovasi. Dalam era globalisasi saat ini menjadi generasi muda yang unggul bukanlah lagi merupakan suatu pilihan tetapi hal tersebut menjadi suatu keharusan bagi bangsa ini, sekiranya Indonesia ingin menjadi negara yang bermartabat dan disegani dalam masyarakat internasional. Kontribusi dan peran pemuda dalam aktuaisasi ASEAN *Community* sangatlah penting.

Dalam menghadapi MEA sangat penting bagi generasi muda untuk memfokuskan diri pada aspek-aspek fundamental. Sebab aspek-aspek tersebut berkontribusi dominan terhadap daya saing Indonesia menghadapi semua hubungan ekonomi internasional. Bukan tidak mungkin prediksi-prediksi manis tentang Indonesia di masa depan kandas akibat kesalahan perilaku pemimpin bangsa hari ini. Oleh karena itu, generasi muda perlu memperkokoh jati dirinya yang salah satu jalannya dapat dimulai memperkokoh hakikat literasi.

Cara sederhana menguasai literasi adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca. Membaca akan memberikan manfaat bagi seseorang, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan. Menurut Sumardi (2011, hlm. 84), fondasi untuk membangun penguasaan semua ilmu adalah kesenangan dan kebiasaan membaca. Kegemaran membaca adalah kegiatan positif yang akan membuat seseorang semakin pandai daripada seseorang yang tidak memiliki kebiasaan membaca.

Selain hal tersebut, makna literasi yang sudah berkembang mengharuskan generasi melek informasi. Melek informasi dapat diistilahkan dengan literasi informasi. Literasi informasi dapat diartikan sebagai keberaksaraan informasi atau kemelekan informasi. *American Library Association (ALA)* mendefinisikan literasi informasi sebagai “*information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effective needed information*”. Definisi tersebut dapat dimaknai bahwa literasi informasi berperan sebagai alat untuk memilah informasi-informasi yang bermanfaat. Informasi-informasi akan disaring dengan tujuan efisien dalam berbagai aspek selama proses pencarian informasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berliterasi menjadikan generasi muda cakap dalam memilih keluwesan informasi.

Generasi muda siap menjadi generasi yang mampu menghadapi tantangan MEA dengan penguasaan literasi. Literasi informasi yang telah diungkapkan sebelumnya berfungsi agar generasi muda terampil dalam memilah dan menggunakan informasi untuk dijadikan bahan dalam pembangunan bangsanya. Penguasaan literasi tersebut juga penting agar generasi muda mengetahui perkembangan atau kemajuan informasi. Generasi muda siap menghadapi persaingan dalam berbagai aspek kehidupan. Generasi muda siap menjawab pertanyaan atau pernyataan dari berbagai kalangan sehingga siap masuk dalam MEA.

Generasi muda siap membangun bangsanya melalui keterampilan yang tercipta melalui penguasaan literasi. Generasi muda menjadi tonggak pembangunan Indonesia dalam kedudukannya dengan negara lain. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Indonesia menjadikan generasi muda sebagai subjek penting dalam kesiapan menghadapi MEA. Indonesia memang sudah dihadapkan dengan MEA. Oleh karena

itu, generasi muda harus telah siap dalam tantangan menghadapi melalui penguasaan literasi.

Penutup

Generasi muda Indonesia harus membekali diri dengan kompetensi pengetahuan informasi yang banyak dalam berbagai aspek kehidupan. Selain kompetensi pengetahuan yang baik, juga perlu mempersiapkan kompetensi dalam berkomunikasi karena pasar ASEAN ini menuntut kita dapat berbahasa asing terutama bahasa Inggris. Selain itu, tenaga kerja perlu meningkatkan kedisiplinan serta menanamkan budaya kerja yang baik dengan membiasakan diri dalam memproduksi ide yang kreatif dan baru agar dapat bersaing dengan pekerja asing. Dengan mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan yang ketat di era MEA ini masyarakat melalui pemudanya mampu mendapatkan manfaat yang menyejahterakan.

Persaingan global menjadi sebuah tantangan yang tercipta seiring perkembangan zaman. Tantangan tersebut dapat dijawab melalui penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan yang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban bangsa. Tidak mungkin menjadi bangsa yang besar dan dapat bersaing dalam kancah internasional, apabila hanya mengandalkan budaya oral yang mewarnai pendidikan. Untuk itu, literasi harus menjadi budaya yang ditanamkan sejak dini sehingga menghasilkan para kompeten yang mampu memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan informasi yang ada. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang mampu mengenali dan mengembangkan potensi diri sebagai upaya meningkatkan kualitas diri sehingga mampu bersaing dalam kancah internasional.

Referensi

- Adrianto, A., dkk. (2015). *Apresiasi Generasi Muda terhadap Eksistensi Budaya Daerah di Kota Surabaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2009). Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Heryati, Y., dkk. (2010). *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Kompas*. Rabu, 1 Juni 2016. "Budayakan Literasi". Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 12.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rasdana, Oki. (2015). Kecerdasan Emosi dan Kemampuan Bahasa Generasi Bangsa dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (Prosiding). Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Hlm. 122.
- Rahmayati, Hirza. (2015). Perlu "Sesuatu" untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN". Bandung: Pascasarjana Universitas Indonesia. Hlm. 101.
- Razak, Abdul. (2015). Mengedepankan Bacaan Berkarakter Islam untuk Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah: Antisipasi Pengaruh Negatif MEA (Prosiding). Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Hlm. 77.
- Safrin, Muhammad. (2016). Peran Generasi Muda Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). [Online], <http://www.kompasiana.com/safrin/peran-generasi->

[muda-menghadapi-mea-masyarakat-ekonomi-asean_56bed50fcc92738b11e2330d](#), diakses 12 Januari 2017.

Samani, Muchlas & Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumardi. (2011). *Rahasia menjadi Siswa Unggul*. Jakarta: Erlangga.